

LAPORAN PROJECT MEETING (Kedua 2014)

1. **WAKTU: 19 Nopember 2014 (Rabu)**
2. **LOKASI: Hotel Grage Sangkan Hurip (Kab. Kuningan, Jawa Barat)**
3. **PESERTA UNDANGAN**

Peserta undangan yang hadir berjumlah 33 orang, berasal dari beberapa instansi sebagai berikut:

1) Kementerian Kehutanan Pusat

- Dit. KKBHL (2 orang)
- Setditjen PHKA (1 orang)
- Dit. PKH (1 orang)
- KLN (2 orang)

2) Taman Nasional

- Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (2 orang)
- Taman Nasional Gunung Merapi (1 orang)
- Taman Nasional Gunung Ciremai (3 orang)
- Taman Nasional Manupeu Tanah Daru (2 orang)
- Taman Nasional Sembilang (3 orang)

3) JICA-RECA

- Chief Advisor (1 orang)
- Short-term expert (1 orang)
- Project Coordinator (1 orang)
- National Consultant (1 orang)
- National Expert (1 orang)
- Tehnical Assistant (2 orang)
- Secretary (2 orang)
- Field Manager (5 orang)
- Asisten Field Manager (1 orang)

4. **AGENDA**

Tabel 1. Rincian kegiatan Project Meeting

Waktu	Kegiatan	Narasumber
09.00-09.15	Kata Sambutan Dir KKBHL yang dibacakan Kepala Balai TNGC	Dir KKBHL, Kepala Balai TN.Gunung Ciremai,
09.15-11.00	Pemaparan I	FM masing-masing site

	- Laporan kemajuan dan rencana kegiatan dari masing-masing site	
11.00-11.20	Coffee break	
11.20-12.30	Diskusi I	
12.30-13.30	ISHOMA	
13.30-14.30	Pemaparan II - Laporan kemajuan dan rencana kegiatan dari JICA-RCA	JICA RECA Chief Advisor JICA RECA Short-term expert JICA RECA Tehnical Assistant
14.30-15.00	Diskusi II	
15.00-15.15	Pemaparan III - Laporan hasil C/P training di Jepang	Kepala Balai TN.Manupeu Tanah Daru
15.15-15.30	Penutup	Kepala Balai TN. Gunung Ciremai

5. KATA SAMBUTAN

(Diwakili oleh Kepala Balai TN. Gunung Ciremai, Bapak Padmo Wiyoso)

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam sejahtera bagi kita semua dan selamat pagi.

Yth. Sekretaris Direktorat Jenderal PHKA,
Yth. Kepala Pusat LITBANG Konservasi dan Rehabilitasi, Badan LITBANG Kehutanan,
Yth. Kepala Pusat Penelitian Biologi LIPI,
Yth. Para Pejabat Eselon II Lingkup Kementerian Kehutanan
Yth. Kepala Kantor JICA Indonesia
Yth. Para Kepala Balai Besar TN/Balai TN pada 5 (lima) lokasi proyek JICA RECA
Serta Para Undangan yang berbahagia.

Puji dan Syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah S.W.T karena atas izin dan ridho-Nya kita semua dapat berkumpul di tempat ini dalam acara Project meeting JICA RECA.

Bapak – Ibu para undangan yang saya hormati,
Project Capacity Building for Restoration of Ecosystem in Conservation Areas (JICA-RECA) merupakan proyek kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang, dengan jangka waktu 5 tahun (Maret 2010 s.d Maret 2015) yang dilaksanakan di 5 (lima) site Taman

Nasional yaitu TN Bromo Tengger Semeru, TN Gunung Merapi, TN Gunung Ciremai, TN Manupeu Tanah Daru dan TN Sembilang.

Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengelola kawasan dalam melakukan restorasi ekosistem berdasarkan penyebab degradasi kawasan serta adanya Pedoman Teknis tentang Restorasi Ekosistem di kawasan konservasi.

Saudara – saudara yang saya hormati,

Proyek kerjasama ini telah memasuki tahapan tahun yang terakhir dan akan berakhir pada Maret 2015 yang akan datang. Dari hasil evaluasi kami, tampak jelas bahwa Project JICA RECA ini telah menghasilkan progres yang signifikan dalam pelaksanaan restorasi ekosistem di 5 (lima) site taman nasional.

Perlu kami sampaikan bahwa Project ini juga telah berhasil menggalang kerjasama dengan para pihak untuk mendukung pelaksanaan restorasi ekosistem di kawasan konservasi. Untuk itu, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada Project Coordinator serta pihak- pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan Proyek JICA-RECA.

Bapak – Ibu para undangan yang kami hormati,

Dalam rangka menjelang berakhirnya kerjasama ini, beberapa waktu lalu telah dilakukan Final Evaluation terhadap Project JICA-RECA yang berlangsung selama 2 minggu oleh Joint Evaluation Team. Hal penting yang perlu kami sampaikan dari hasil evaluasi ini yaitu ada 2 (dua) parameter relevansi, efektifitas dan efisiensi serta parameter dampak. Sedangkan untuk parameter keberlanjutan (sustainability) berkategori 'sedang'.

Secara keseluruhan, Ditjen PHKA merasa puas dengan hasil final evaluation tersebut karena pada dasarnya selaras dengan evaluasi yang kami lakukan. Namun demikian, terkait dengan sustainability kegiatan restorasi ekosistem yang terkendala dengan ketersediaan anggaran serta kapasitas SDM, sebagai tindak-lanjut kami akan mengupayakan terobosan-terobosan dan kerjasama pengelolaan kawasan. Harapan kami, kendala tersebut tidak lagi menjadi hambatan dalam upaya restorasi ekosistem di kawasan konservasi.

Saudara – saudara yang saya hormati,

Beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian kita semua, terutama berkenaan dengan akan berakhirnya Project JICA adalah :

Pertama, kewajiban berupa pelaporan maupun tertib administrasi Hibah Luar Negeri dan Pemanfaatan Hasil Kerjasama Hibah, agar Ditjen PHKA bersama – sama pihak Project JICA dan UPT menyelesaikan administrasinya dengan mengacu kepada P.19/Menhut-II/2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Hibah LN Lingkup Kementerian Kehutanan.

Kedua, kepada 5 (lima) TN yang menjadi lokasi Project JICA agar mengalokasikan anggaran Tahun 2015 untuk kegiatan pemeliharaan tanaman dan juga pemeliharaan barang – barang hibah yang telah diserahkan-terimakan.

Ketiga, dengan terbitnya Permenhut Nomor: P.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem (PE) di KSA dan KPA, agar Saudara Kepala Balai Besar TN/Balai TN alokasikan kegiatan dan anggaran Tahun 2015 untuk menyusun kajian dan rencana PE di wilayah kerja masing – masing.

Keempat, berkaitan dengan point Ketiga, dan untuk sustainability restorasi ekosistem (exit strategy) diharapkan agar Saudara dapat mengembangkan pola – pola kerjasama dalam rangka pemulihan ekosistem berupa kegiatan kerjasama restorasi dengan pihak swasta, sebagaimana diinisiasi sebelumnya melalui Project JICA-RECA.

Bapak – Ibu para undangan yang berbahagia,

Dalam kesempatan ini, atas nama Direktorat Jenderal PHKA, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada pihak JICA Indonesia, yang sejak tahun 2010 telah berkomitmen dalam program restorasi ekosistem di kawasan konservasi . saya juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara ini.

Akhir kata, dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirohim, saya membuka acara Project Meeting ini, Selamat berdiskusi dan Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi usaha kita bersama.

Wassalamualaikum warrohmatullahi wabarokatuh.

Kuningan, 19 November 2014

Direktur,

HARTONO

6. PEMAPARAN I

Kemajuan dan Rencana Kegiatan lapangan oleh:

- 1) Filed Manager Taman Nasional Gunung Ciremai, Bapak Nurhadi Suyudi
- 2) Filed Manager Taman Nasional Gunung Merapi, Bapak Sulistyono
- 3) Filed Manager Taman Nasional Manupeu Tanah Daru, Bapak Marthen Hamba Banju
- 4) Filed Manager Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Bapak Andi Iskandar
- 5) Filed Manager Taman Nasional Sembilang, Bapak Slamet Riyadi

7. DISKUSI I

Pak Syamsuddin, C/P TN. Sembilang

Kepada KKBHL: Kami memerlukan kebijakan-kebijakan dalam pemeliharaan, serangan hama, dan pemupukan. Terkait adanya penggunaan beberapa bahan non-organik, apakah hal tersebut bisa dibenarkan? sehingga kita punya kesepahaman bahan tersebut bisa digunakan atau tidak?. Dari segi efektifitas, penggunaan bahan non-organik mendapatkan keberhasilan tumbuh yang baik.

Kepada FM TNGM: Terjadi perambahan dan dapat dilihat melalui satelit, apakah ada koordinasi yg rutin antara FM dan UPT dalam penanganan perambahan. Hal ini bisa dianalisa/ evaluasi dalam pendeteksian perambah sejak dini.

Kepada FM TNMTD: Terdapat sekat bakar di lokasi penanaman. Sekat bakar ini diprioritaskan dalam penanganan kebakaran, tetapi ada tanaman di antara sekat bakar. Apakah areal sekat bakar bisa ditanami seperti di TNGC?

Kepada FM TNGM dan TNBTS: Dalam presentasi ada pengambilan foto udara. Saya sangat tertarik karena ada banyak potensi yang bisa dilihat dari foto udara. Dana yang diperlukan relatif lebih murah dibandingkan kegiatan patroli dan kontrol lapangan. Bagaimana proses koordinasi dengan pihak terkait?

Ibu Pujiati, Dit.KKBHL

Setelah proyek JICA-RECA tidak ada, bagaimana dengan pokja yang telah ada di 5 Taman Nasional? Kita mengetahui bahwa mereka (Pokja) bekerja bila ada insentive, setiap UPT harus memperhatikan hal tersebut. Dalam kegiatan konservasi, mereka bisa dilibatkan karena sudah paham berdasarkan pengalaman dari proyek JICA-RECA. Kegiatan Rehabilitasi langsung dari PHKA, dan tidak melalui

BPDAS. Untuk 5 tahun kedepan, pemulihan ekosistem dengan restorasi seluas 250.000 ha. Kami sedang mencoba menyusun NSPK, membuat pedoman teknis ke Dirjen terkait tata cara penanaman dan pemeliharaan, termasuk pedoman monitoring evaluasi dalam kegiatan pemulihan ekosistem.

Ibu Anis S. Aliah, Dit. PKH/ PHKA

Dokumentasi kegiatan menjadi hal penting dan sudah dilakukan dari awal proyek. Uji coba dan kearifan lokal harus didokumentasikan dengan baik. Upaya pengendalian hama dan kebakaran harus lebih dioptimalkan. Untuk pengendalian hama dan penyakit, seksi di direktorat pusat tidak ada lagi.

Terkait kebakaran hutan, dari 5 site tidak ada informasi adanya menara pengawasan api di kelima site. Mohon penjelasan dari masing-masing site? Kebakaran hutan dipantau oleh UKPPPP, dan Kebakaran sudah melampaui dari toleransi maksimal. Kebakaran ada di mana-mana, tetapi tiga pulau diprioritaskan dalam pengendaliannya, antara lain pulau Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Hal ini dikarenakan ketiga pulau tersebut memiliki potensi yang lebih. Kami belum dapat memberikan dukungan saps dan SDM (Sumber Daya Manusia). Tetapi di setiap site ada MPA (Masyarakat Peduli Api), mohon dilibatkan lebih aktif MPA-nya.

Bapak Hiroyuki Saito, JICA-RECA Project Coordinator

Kepada Bapak Nurhadi dan Bapak Andy: dalam lokasi ada pengunjung setiap hari sabtu dan minggu berjumlah sekitar 30-100 orang. Apakah Bapak tau tujuan utama pengunjung tersebut? Mereka datang berdasarkan informasi dari mana, apakah dari pihak TN atau informasi dari teman-temannya? Sebagai FM, apakah ada ide untuk pemanfaatan kelanjutan program kegiatan restorasi?

Kepada Pak Andi: Saya senang ada dokumentasi kegiatan, sudah melaksanakan sosialisasi, dan mengadakan *workshop* ke desa-desa dan pihak terkait. Apakah ada rencana kegiatan yang lebih detail dalam pembagian peran pada masing-masing pihak terkait?

Bapak Andi Iskandar, FM TN. Bromo Tengger Semeru

Secara kapabilitas, mereka (Pokja) sudah mempunyai kemampuan dalam restorasi. mereka tetap memerlukan imbalan karena mereka tidak ada mata pencaharian lain. Di TNGM, anggaran pemeliharaan dan perawatan sudah masuk di anggaran DIPA, tetapi belum diketahui pokja mana yang akan mengerjakannya. Hampir semua areal JICA mendekati daerah enclave, mau tidak mau keterlibatan masyarakat sangat kuat.

Terkait foto udara, di Bromo (Ranupane), awal 2014 ingin menggunakan paramotor, foto merupakan bahan dasar apa yang dilakukan sekarang, dan akan dibandingkan dengan 5 tahun kedepan. Pengambilan gambar menggunakan alat drone, harganya mahal, sekitar 20 juta, tetapi manfaatnya luar biasa, berkaitan dengan kegiatan pembalakan dan hasil kegiatan restorasi.

Ada perubahan yang cukup bagus di akhir proyek. Masyarakat dan UPT mulai intens dan mengambil peran masing-masing di Ranupane. Sedimentasi sudah masuk 10 ton (estimasi) ke danau Ranu Pani.

Bapak Sulistyono, FM TN. Gunung Merapi

Terkait ide pemotretan dari udara, informasi berasal dari FB dan televisi. Ada pesawat sederhana yang dikontrol dengan remote. Tenaga ahli dari UGM (Universitas Gajah Mada) bisa mengkombinasikan foto udara dengan Google earth (online). Alatnya sederhana dan bisa dioperasikan, teman Saya bisa menyediakan pesawat dan mengerjakannya. Kami mencoba melihat secara luas, tidak hanya pada lokasi penanaman, tetapi aksesibilitas dan faktor penghambat. Pada awalnya, lokasi penanaman terletak di badan sungai, kenapa tidak di lokasi lain?, tetapi Saya melanjutkan program sebelumnya. Hal ini merupakan pelajaran untuk kita semua bahwa penentuan lokasi sangat penting. Pada lokasi tertentu, aliran air deras pada musim hujan, pasir terdeposit dan ketinggian air hingga ½ m. Lokasi dan aksesibilitas sangat penting. Di Merapi, pendeteksian kasus mudah di jangkau. Hampir semua sungai besar di Merapi terjadi deposit pasir.

Terkait sosialisasi, kami berkoordinasi dengan TN, sehingga kegiatan patroli dilakukan bersama resort. Kami pernah memergoki masyarakat mengambil pasir, dan melihat kebakaran di sekitar. Semakin menuju akhir, koordinasi semakin baik, lebih cepat, dan tidak banyak hambatan.

Bapak Rahmat Hidayat, C/P TN. Gunung Coremai

Jika proyek JICA selesai, Kami akan menjadikan lokasi ekowisata dan pendidikan, dan akan disesuaikan dengan zonasi. Site lambosir dan Seda sangat prospek untuk dijadikan ekowisata. Untuk lokasi penanaman akan lebih difokuskan untuk pemeliharaan. Khusus di Seda, kasus kebakaran kemungkinan sudah tidak terjadi lagi, karena ada jurang di bawahnya sungai.

Bapak Hawal Widodo, C/P TN. Gunung Ciremai

Kondisi existing terdapat di kedua site tersebut (Site Seda dan Lambosir), tetapi tidak menutup kemungkinan untuk di site Karang Sari agar bisa difasilitasi penguatan kelembagaannya. Ada pembagian minat, minat khusus di site Seda adalah tracking dan keanekaragaman hayati.

Kepada Ibu Anis: Titik kebakaran sudah melebihi dari toleransi. Selain di wilayah TN, lokasi di hutan alam juga selalu kita jaga. Titik rawan kebakaran berada di semak belukar, tetapi terbantu dari sisi perlindungan JICA-RECA bersama dengan peran masyarakat (dampak dari peningkatan capacity building masyarakat). Titik kebakaran di TNGC ada 70 Ha. MPA di TNGC ada 25 regu, setiap regu memiliki 15 orang, dan berperan aktif.

Ibu Pujiati, Dit. KKBHL

Kepada Pak Syamsuddin: Saya tidak tau bagaimana kebijakan dari PHKA. Menurut pendapat Saya, untuk kawasan konservasi disarankan tidak menggunakan bahan kimia. Apabila diperlukan dan tidak ada jalan lain, bisa digunakan sepanjang tidak mengganggu yang lain. Penggunaan bahan kimia berpengaruh terhadap pembiayaan pada UPT.

Terkait kegiatan pasca proyek JICA RECA, kami membuat surat edaran kepada 5 site untuk mengadakan kegiatan pemeliharaan. Kita meminta masing-masing UPT untuk membuat perencanaan kegiatan pemeliharaan. Untuk lokasi seperti cuaca ekstrim, UPT harus merencanakan pemeliharaan. Apabila tidak terpelihara, terbakar, ataupun terkena hama, maka akan habis semuanya, dan hal ini sangat disayangkan.

Bapak Darsono, JICA-RECA National Consultant

Kepada Bapak Syamsuddin: Pada prinsipnya sekat bakar dibuat agar kalau terjadi kebakaran api tidak merambat dengan adanya bahan bakaran di lokasi sekat bakar, tapi tidak ada larangan penanaman di sekat bakar.

Bapak Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Kami sulit mencari sumber dana di sekitar TNMTD, karena tingkat perekonomian kabupaten masih rendah. Kami belum optimis terkait pendanaan. Kami berharap ada subsidi dari perusahaan besar di sekitar TN lain.

Terkait kebakaran, Kami berupaya keras mengurangi kebakaran. Kami beberapa kali meminta pendaanaan anggaran patroli dan sapsras kepada PHKA, tetapi belum ada jawaban, sehingga api padam dengan sendirinya. Di Sumba, mudah terbakar setiap tahun karena vegetasinya alang-alang, tidak hanya di Sulawesi dan Kalimantan saja. Menara pengamatan tidak digunakan, karena hanya mengamati wilayah yang terbakar saja (tida ada sapsras).

Bapak Marthen Hamba Banju, FM TN. Manupeu Tana Daru

Mengenai kelompok kerja, kapasitas kelompok kerja sudah cukup bagus dan sudah ada sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan. Sarana dan prasarana akan mubazir apabila tidak diperhartikan. Sarana dan prasarana bisa digunakan selama 5-6 tahun kedepan. Di Sumba, MPA sudah dibentuk untuk perencanaan penanggulangan kebakaran kedepan.

Terkait dokumentasi kegiatan (foto udara/satelit), untuk kedepannya, dalam kegiatan restorasi sebaiknya lebih diperhatikan. Seperti di TNBTS dan TNGM, dari awal apabila sudah dilakukan, kita bisa melakukan perbandingan 3-5 tahun kedepan.

Mengenai sekat bakar, akan lebih bagus kita menanam jenis tanaman yang tahan api. Di lokasi Kami, lebar sekat bakar adalah 15 meter sepanjang 5 km. Kami menanam jenis tahan api di sepanjang jalur tersebut.

Kepada Ibu Anis: Menara sudah ada di setiap kawasan, permasalahan apabila 1 orang yang lihat kebakaran, tetapi kawasan luas dan ilalang banyak, sehingga sulit membagi orang. Hingga saat ini, Kami hanya melakukan kegiatan untuk meminimalisir luas kebakaran yang terjadi.

Bapak Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Ada kegiatan pramuka dari sekolah yang datang ke TNMTD. Kami memperkenalkan pembibitan dan penanaman pada siswa-siswa tersebut. Rencananya, kawasan tersebut akan dijadikan kawasan ekowisata. Apabila proyek JICA RECA sudah selesai, Saya tidak mau melepaskan *working group*. Kita bisa megusulkan kegiatan yang berkelanjutan, misalnya adalah kegiatan diklat.

Kami berusaha keras mengurangi terjadinya kebakaran. Jalan di sana kecil, sehingga rawan kebakaran dan sering terjadi kecelakaan. Kami telah berkomunikasi dengan Bupati agar kiri kanan jalan perlu pengerasan kembali (pelebaran jalan) untuk mengurangi kebakaran dan kecelakaan.

Bapak Hideki Miyakawa, JICE-RECA Chief Advisor

Dalam pengendalian hama dan penyakit, yang terpenting adalah:

- Membuat bibit yang kuat dan akar yang bagus dari pada pengendalian dengan obat,
- Untuk pengendalian menggunakan obat, kita menggunakan obat organik,
- Kita menghindari tanaman monokultur, melainkan tanaman campuran,
- Kita menyeleksi jenis tanaman yang cocok dengan iklim mikro, dan
- Kita membersihkan lingkungan sekitar persemaian, hama dan penyakit yang ada dibuang/dipotong.

Ibu Desitarani, JICA-RECA Tehnical Assistant

(Ibu Desi memperlihatkan video kebakran hutan di TNMTD).

Dalam waktu beberapa menit, 4 ha telah terbakar, sehingga peralatan sangat dibutuhkan di TNMTD.

Bapak Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Saya bekerja sleama 3 tahun di PHKA, dan tidak terlepas dari isu asap. PHKA PKH lebih memprioritaskan kebakaran di wilayah bagian Barat. Restorasi memerlukan biaya yang mahal, sayang sekali apabila setelah proyek selesai, dibiarkan. Terdapat rumah masyarakat terbakar akibat alang-alang yang terbakar. Diharapkan dari kejadian tersebut, mereka akan sadar untuk melakukan pemadaman.

8. PEMAPARAN II

- 1) Kemajuan Kegiatan dan Rencana Kegiatan, oleh JICA-RECA Chief Advisor, Mr. Hideki Miyakawa
- 2) Laporan Kegiatan Pelatihan tentang Pembibitan oleh JICA-RECA Short-term Expert, Mr. Hiroaki Okabe
- 3) Buku Panduan Lapangan Jenis-Jenis Tumbuhan Restorasi dan Buku Panduan Teknis Pembibitan dari Biji/Propagul, JICA-RECA Tehnical Assistant, Ibu Desitarani

9. DISKUSI II

Ibu Pujiati, Dit. KKBHL

Kegiatan rehabilitasi yang dilakukan selama ini oleh PHKA menggunakan dana BPDAS-PS. Kegiatan rehabilitasi belum membedakan tanaman pionir dan klimaks. Seharusnya pada saat penanaman tahun pertama menggunakan jenis pionir, kemudian menggunakan jensi klimakas pada saat tahun

kedua atau ketiga. Dalam buku yang disusun, apakah sudah ada keterangan tumbuhan pionir dan klimkas?

Terkait BAST, dari dokumentasi sebelumnya, sudah bisa diserahkan. Menjelang akhir kegiatan proyek JICA per site, diharapkan dapat menerangkan jumlah batang, jenis, dan kondisinya.

Ibu Anis S. Aliah , PKH

Terkait BAST, pada saat akan diserahkan kepada masing-masing UPT, harus jelas jumlah yang ditanam, jenis, dan kondisinya. Hal ini menjadi kewajiban teman-teman di masing-masing UPT nantinya kondisinya seperti apa setelah diserahkan.

Bapak Hideki Miyakawa, JICA-RECA Chief Advisor

Kepada ibu Pujiati : Restorasi berbeda dari rehabilitasi. Tujuan rehabilitasi adalah untuk mengembalikan fungsi hutan, sedangkan restorasi bertujuan untuk mengembalikan bukan hanya fungsi hutan tetapi juga ekosistem ke kondisi semula sebelum terdegradasi. Kita membuat daftar jenis apa yang tumbuh di sekitar areal restorasi. Terkait jumlah jenis di sekitar hutan utuh, menurut buku pedoman tata cara, paling sedikit 50% jenis tumbuhan dibanding dari hutan utuh di sekitar areal restorasi untuk mangrove ekosistem, dan 30% untuk ekosistem terrestrial.

Tidak usah menanam sekaligus, tahun pertama menanam jenis pioneer, kemudian dilanjutkan dengan jenis klimaks maupun subklimaks. Dalam buku panduan seharusnya sudah jelas (sudah ada).

Ibu Desitarani, JICA-RECA Tehnical Assistant

Sudah ada informasi secara ekologis dalam keterangan sehingga cukup membantu di lapangan. Kami akan meminta tanggapan dari Bapak Tukirin- LIPI, ciri-ciri jenis pioneer dan klimaks.

Bapak Darsono, JICA-RECA National Consultant

Kepada Ibu Puji: Minimal jumlah jenis tanaman adalah 30% (terrestrial) dan 50% (mangrove) dari hutan utuh. Ada kekhawatiran apabila klimaks ditanam pada kondisi yang belum tercipta (iklim mikro) dikhawatirkan akan banyak yang mati. Dengan menanam jenis pioneer terlebih dahulu, kita harapkan tercipta iklim mikro yang baik, sehingga pada saat penanaman jenis subklimaks dan klimaks, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Akan tetapi kendalanya adalah proyek kita

hanya berlangsung selama 5 tahun. Kalau dilaksanakan UPT sendiri waktu tidak terbatas, sehingga waktu penanaman jenis pionir dapat dilakukan terlebihdahulu, dan setelah terbentuk iklim mikro dapat ditanam jenis-jenis subklimaks dan klimkas.

Terkait serah terima, kita akan inventarisasi barang apa yang kita sudah serah terimakan dan barang yang belum diserahkan menjelang akhir proyek. Hal ini penting agar dikemudian hari tidak terjadi temuan-temuan. Kondisi barang juga akan kita catat pada saat serah terima barang. Hal ini dimaksudkan agar pihak UPT bisa mengusulkan anggaran pemeliharaan atau perbaikan kedepannya.

Kita sudah mencatat luasan dan jumlah tanaman. Kita hanya bisa menggunakan sampel untuk menghitung jumlah tanaman yang ada.

Ibu Anindya Inggita, JICA-RECA Secretary

Kita sudah inventaris barang yang telah BAST atau belum. Kami dalam proses BAST hingga saat ini. Kita melakukan inventaris barang di TN Sembilang. Laporan hasil pengecekan diketahui Kepala Balai dan disampaikan ke KKBHL sebagai dasar BAST. Inventaris barang di TN lain akan dilaksanakan menyusul, termasuk dengan kondisi barang yang digunakan oleh masing-masing FM.

Untuk BAST tanaman, perlu disepakati apakah memerlukan laporan akhir FM saja atau perlu dilakukan inventarisasi dengan sampling, misalkan 5%, bersama dengan FM dan C/P atau staf resort.

Bapak Darsono, JICA-RECA National Consultant

Barang-barang yang telah digunakan FM akan diserahkan pada akhir proyek. Barang-barang yang bisa diserahkan sekarang, akan diserahkan. Barang-barang kecil yang digunakan FM akan diserahkan ke KKBHL, dan diteruskan ke TN, atau masing-masing UPT?

Bapak Andi Iskandar, FM TN. Bromo Tengger Semeru

Terkait kegiatan lapangan, quarter terakhir. Berkaitan dengan kenaikan BBM, akan ada kenaikan upah buruh kerja di lapangan, termasuk pembukaan jalur, dan perhitungan tanaman.

10. PEMAPARAN III

Laporan Training di Jepang, oleh Bapak Radajendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Gambaran Umum

- Hutan di Jepang terdiri dari Hutan Produksi, Lindung dan Konservasi
- Hutan produksi & hutan lindung dikelola / dikoordinasikan oleh Kementerian Kehutanan
- Hutan Konservasi dikelola / dikoordinasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup
- Hutan konservasi terdiri dari Hutan Negara 70 % dan hutan milik / masyarakat 30 %.
- Jepang merupakan Negara kepulauan, rawan terjadi gempa dan tsunami.

Tujuan Restorasi

- Mengembalikan kondisi ekosistem menjadi seperti kondisi semula
- Meningkatkan keanekaragaman jenis (biodiversity) tumbuhan dan satwa.
- Meningkatkan perlindungan wilayah (sebagai penyangga) terhadap wilayah cakupan di sekitarnya, baik di darat atau pesisir pantai.

Sejarah Kawasan Hutan

- Negara Jepang sebagai Negara kepulauan yang dikelilingi laut, ditambah lagi dengan gempa tektonik dan tsunami yang berkekuatan besar/dahsyat dan berulang dari dulu kala, maka nenek moyang berusaha melestarikan hutan di sepanjang pesisir pantai, sekarang lebih dikenal sebagai hutan lindung pesisir pantai.
- Setelah terjadinya perang dunia ke dua, masyarakat Jepang membutuhkan kayu sebagai bahan bangunan dalam jumlah sangat banyak, sehingga terjadi penebangan hutan yang luar biasa yang mengakibatkan adanya penggundulan kawasan hutan.
- Adanya penebangan secara besar-besaran dan terus-menerus terhadap hutan Oak di Erimo oleh Nelayan, telah menimbulkan adanya padang pasir yang sangat luas, yang mengakibatkan bencana pasir terbang, badai angin, bencana air pasang.
- Adanya bencana gempa dan tsunami, yang mengakibatkan kawasan Taman Nasional/hutan lindung pesisir pantai rusak parah dan bahkan ada yang hanyut.

Program Restorasi, Paska Gempa dan Tsunami.

- Mulai tahun 1953 telah dilakukan penghijauan oleh Kantor Wilayah Kehutanan dengan melibatkan masyarakat di wilayah pesisir pantai Erimo, kegiatan penghijauan ini disebut dengan metode penghijauan system Erimo. Setelah 15 tahun kemudian (1967) wilayah ini sudah berhasil dihijaukan seluas lebih dari 150 Ha.
- Pada tahun 1973, di sebagian Hutan Lindung Shirakami telah dilakukan penanaman dengan jenis conifer/berdaun jarum (cedar), yang mana sebelumnya kawasan tersebut didominasi tumbuhan berdaun lebar ; sehingga Pemerintah bersama dengan para pihak (multi stake holders) membahas untuk mengembalikan kondisi ekosistem seperti sedia kala yaitu untuk merestorasi dengan tumbuhan berdaun lebar. Dari hasil pembahasan perlu dilakukan ujicoba dengan menerapkan pola penanaman blok dengan luas 100 M2.

- Pada bagian lain dari kawasan hutan lindung Shirakami diupayakan restorasi secara alami, yang mana Pemerintah dan masyarakat hanya berperan melakukan pengendalian dan pengamanan terhadap kondisi kawasan.
- Pada kawasan Hutan pesisir pantai Sanriku yang mengalami kerusakan parah bahkan hanyut akibat gempa dan tsunami tahun 2011, telah dilakukan restorasi / penanaman bersama masyarakat dan pihak swasta. Restorasi di kawasan ini merupakan program jangka panjang yang akan dilaksanakan disepanjang pantai lebih dari 140 Km.
- Sosialisasi dan penyebaran informasi dilakukan secara terus menerus kepada segenap lapisan masyarakat melalui Pusat Informasi dan Media. Memasang tanda tanda peringatan di tempat strategis dan tempat yang pernah terjadi tsunami.
- Membuat monument / prasasti tsunami ditempat yang paling parah mengalami bencana akibat tsunami, sebagai tanda peringatan dini terhadap masyarakat tentang adanya bencana di tempat tersebut.
- Membuat tanggul-tanggul pengaman di bagian depan pantai dan menimbun pada bagian belakangnya sampai setinggi 2,5 m untuk direstorasi dengan jenis pinus hitam dan merah serta jenis-jenis tanaman berdaun lebar; pada wilayah yang rawan terhadap tsunami.

Kesimpulan

- Kebijakan pola tata guna lahan telah dibuat dan dilaksanakan dengan sangat bagus, yakni lahan-lahan budi daya pertanian ada di daerah bawah dan relative datar, kemudian di atasnya dikonservasi dengan tanaman hutan.
- Program restorasi yang dilaksanakan selalu melibatkan dari berbagai unsur (multi stakeholders). seperti : unsur Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat, Masyarakat luas.
- Kawasan hutan telah memberikan fungsi, nilai dan manfaat bagi masyarakat sekitar ; sehingga Masyarakat secara umum turut berperan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian kawasan hutan.
- Pola pencegahan dan penanganan terhadap bencana yang sering datang di Negara Jepang telah diantisipasi dan dikelola / ditangani dengan terencana, cepat dan bagus.

Harapan

Dari pengalaman dan keberhasilan program restorasi, pengendalian dan penanganan paska gempa dan tsunami yang dilakukan di Jepang ; kami akan mencoba untuk menerapkan di Indonesia, baik teknik dan metodenya dengan adaptasi sesuai lokasi

Contoh konkrit yang bisa dilaksanakan di Taman Nasional Gunung Merapi antara lain : Sosialisasi dan metode pengendalian serta penanganan bencana gempa dan letusan gunung Merapi, restorasi dengan metode blok, restorasi secara alami dengan pengawasan, dan pengembangan obyek wisata alam (eco tourism) dengan melibatkan berbagai pihak(multi stake holders)

11. PENUTUPAN

Oleh Kepala Balai Taman Nasional Gunung Ciremai, Bapak Padmo Wiyoso

Notulensi

Mudi Yuliani

JICA-RECA-Tehcnical Assistant